

BAB II

HUBUNGAN RUSIA DENGAN SURIAH

Dalam bab 2 ini penulis akan menjelaskan tentang hubungan Rusia dengan Rusia yang terdiri dari dua sub bab yaitu, sejarah hubungan diplomatik Rusia (Uni Soviet) dengan Suria pasca Perang Dingin tahun 1947-1991 dan hubungan diplomatik Rusia dengan Suriah pasca konflik Suriah tahun 1991-2015.

II.1 Sejarah Hubungan Diplomatik Rusia (Uni Soviet) dengan Suriah (1947-1991)

Rusia merupakan negara baru bekas pecahan negara Uni Soviet yang memiliki luas wilayah terbesar didunia. Rusia merupakan negara kuat, dalam segi ekonomi, politik, maupun kekuatan militernya. Hal ini kemudian membuat Rusia menjadi negara yang memiliki pengaruh besar terhadap arah politik luar negeri antar negara di tatanan internasional. Dalam menjalankan politik luar negerinya, Rusia tidak berjalan sendiri. Namun, Rusia telah memiliki aliansi serta didukung oleh mereka. Salah satunya adalah Suriah. Hubungan antara Rusia dengan Suriah sudah berlangsung lama. Bahkan saat Rusia masih menjadi negara Uni Soviet dan saat Suriah belum menjadi negara yang diakui oleh dunia internasional maupun PBB. (Triandini, 2015)

Secara historis, Uni Soviet tertarik pada Timur Tengah karena Moskow menganggap bahwa wilayah itu sebagai halaman belakangnya. Uni Soviet memandang akses ke Mediterania Timur sebagai hal yang sangat penting secara strategis, paling tidak karena wilayah itu mengandung banyak minyak dan gas alam. (Sharnoff, 2018) Hubungan Uni Soviet yang mulai tertarik pada Timur Tengah, khususnya dengan Suriah telah dimulai dengan adanya perjanjian rahasia yang ditandatangani pada 10 Februari 1946, tepat sebelum deklarasi kemerdekaan Suriah. (Elvin Aghayev, 2012) Kesepakatan itu mengatur tentang penyediaan dukungan diplomatik dan politik Uni Soviet ke Suriah di arena internasional dan bantuan militer Soviet untuk fondasi tentara nasional negara Suriah. Uni Soviet menunjukkan komitmennya terhadap perjanjian ini dengan pidato Andrey Vyshinsky pada 15 Februari 1946 kepada Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa yang menyerukan penghilangan pasukan Inggris dan Prancis dari negara tersebut. (Ginat, 1996)

Pada tahun dan bulan yang sama pula Rusia telah memberikan dukungan atas kemerdekaan Suriah. Semenjak Rusia menjadi negara pertama yang mengakui kedaulatan negara Suriah, hubungan kedua negara kemudian mengalami kemajuan yang signifikan dalam beberapa hal, khususnya dalam penjualan senjata Rusia ke Suriah.

Selama Perang Dingin dari tahun 1947 hingga 1991, Suriah merupakan sekutu Uni Soviet yang menentang kekuatan Barat. Antara tahun 1955 dan 1958, Suriah menerima sekitar \$294 juta dari Uni Soviet untuk bantuan militer dan ekonomi. (Kreutz, *Russia in the Middle East: Friend or Foe ?*, 2007) Pada tahun 1955, Moskow mengundang Suriah, bersama dengan Mesir, untuk bergabung dengan pakta pro-Soviet. Kemudian dengan adanya Perang Suez pada tahun 1956 telah mempercepat eratnya hubungan antara Suriah dan Uni Soviet, bersamaan dengan peningkatan kekuasaan dan pengaruh Partai Ba'ath Suriah. (Mansfield, 2010) Bantuan Uni Soviet ke Suriah telah dipercepat sebagai akibat dari konflik kepentingan antara negara-negara barat yang dipimpin oleh Amerika Serikat dan Uni Soviet di Timur Tengah. Kerja sama antara Uni Soviet dan Suriah dapat dilihat lebih jauh lagi dari ukuran strategis militer mereka dan perjanjian ekonomi mereka. (Elvin Aghayev, 2012) Elit politik Suriah yang dipimpin oleh Presiden Bashar al-Assad selalu bercita-cita untuk memiliki kerjasama bisnis dan militer dengan Rusia dan mengandalkan dukungan politik Rusia pada penyelesaian perdamaian Timur Tengah. Permintaan utama Suriah dalam proses perdamaian ini adalah untuk kembalinya Dataran Tinggi Golan, yang diduduki oleh Israel selama Perang Enam Hari pada tahun 1967. (Security)

Hubungan antara Uni Soviet dengan Suriah kemudian menjadi semakin kuat setelah Presiden Hafez Al-Assad berhasil mendapatkan kekuasaan pada tahun 1970. Kedua Negara ini memiliki ideologi yang sama yaitu, ideologi sosialis yang mana dapat membuat kedua negara ini semakin erat. Dengan adanya peralihan politik antar negara yang berubah cepat, hubungan Rusia dengan Suriah secara resmi dimulai pada tahun 1971 ditandai dengan adanya kudeta dari Hafez al-Assad, ayah dari presiden Suriah saat ini. (Florence Gaub, 2013) Hubungan yang dibentuk awalnya hanya didorong oleh kebutuhan Suriah mengenai senjata dan sekutu. Kemudian alasan lain diperkuat ketika Uni Soviet telah kehilangan sekutu utamanya yaitu Arab Saudi dan Mesir. (Florence Gaub, 2013) Sedangkan kudeta yang dilakukan Hafez adalah dengan diijinkannya Uni Soviet untuk mulai membuka basis militer angkatan lautnya di laut Tartus. Hal ini akan membuat eksistensi Rusia di Timur Tengah khususnya di Suriah menjadi lebih stabil. Suriah yang merupakan sekutu strategis utama Uni Soviet pada saat itu di Timur Tengah, sepanjang tahun 1970-an hingga tahun 1980-an, hanya keluar dari daftar prioritas kebijakan luar negeri Uni Soviet sekali pada awal 1990-an. (Security)

Pada tahun 1973 terjadi perang Yon Kippur yang melibatkan Suriah dengan Israel. Saat itu Israel dibantu dengan Amerika Serikat, yang mana membuat Suriah mengalami kekalahan. Semenjak kekalahannya, Suriah mulai memperkuat kekuatan militernya dengan cara bekerjasama dalam bidang pertahanan dan senjata dengan Uni Soviet. Program tersebut dibuktikan dengan adanya Treaty of Friendship Cooperation yang berisi tentang kesepakatan

kerjasama jual beli peralatan perang bagi keperluan angkatan bersenjata Suriah oleh Uni Soviet. (Kurniawan)

Selain itu, hubungan Rusia-Suriah juga dilihat ketika ribuan perwira militer Suriah dan para profesional yang berpendidikan mulai dikirim ke Rusia untuk belajar disana selama masa pemerintahan Presiden Hafez al-Assad selama tiga dekade (1971-2000). (Peel, 2012) Pada bulan April tahun 1977, Hafez al-Assad kemudian mengunjungi Moskow untuk bertemu pemimpin-pemimpin Rusia. Kemudian tiga tahun kemudian pada bulan Oktober 1980, Suriah dan Uni Soviet menandatangani Perjanjian Persahabatan dan Kerjasama yang berlaku selama dua puluh tahun. (Lea, 2001) Meskipun akhir dari Perang Dingin telah mengurangi signifikansi strategis kemitraan Rusia dan Suriah, namun hubungan itu dilakukan kembali setelah Presiden Putin dan Presiden Bashar al-Assad berkuasa pada tahun 2000.

Bahkan, kehadiran Rusia sebenarnya telah ada di Suriah sebelum Perang Dunia II. Menurut sumber dan jurnal Arab pada abad pertengahan, Rusia meletakkan “Byzantyne Army” di Suriah pada abad ke 10 dan 11, dan setelah perjanjian Carlovitz dengan Ottoman Empire pada 1699 semakin banyak para pendatang Rusia yang mengunjungi Suriah dalam perjalanan mereka ke Palestina dengan berbagai tujuan yang ada, termasuk didalamnya masyarakat Kristen Orthodox. (Kreutz, Russia in the Middle East: Friend or Foe ?, 2007) Dengan mulai banyaknya kesempatan mereka untuk mengunjungi Suriah, pengaruh yang didapatkan juga semakin meluas. Dimana orang-orang Rusia kemudian mulai mendirikan sekolah untuk memajukan pendidikan di Suriah. Hal ini dapat membuka adanya kerja sama dan adanya kedekatan yang semakin rekat antara Rusia dengan Suriah.

Berikut merupakan beberapa alasan mengapa Suriah khususnya Hafez Assad terus melakukan hubungan kerjasama dengan Uni Soviet : (Elvin Aghayev, 2012)

1. Tidak adanya alternatif lain selain Uni Soviet
2. Suriah telah menetapkan struktur ekonomi dan militernya kepada Uni Soviet
3. Kedekatan pemerintahan Hafez Assad dengan rezim Uni Soviet dalam hal ideologi
4. Memanfaatkan bantuan blok timur

Suriah merupakan aset geostrategis penting bagi Uni Soviet karena satu-satunya pangkalan angkatan Uni Soviet di lautan Timur Tengah hanya ada di Suriah yaitu di pelabuhan Tartus.

II.2 Hubungan Diplomatik Rusia dengan Suriah Pasca Konflik Suriah (1991-2015)

Suriah menjadi salah satu partner yang sangat kronis bagi Rusia yang mana pada saat itu menjadi kunci kekuatan Rusia dalam menjaga dominasinya di dunia internasional. Rusia dan Suriah telah menikmati hubungan persahabatan yang cukup lama. Suriah telah mendukung Rusia dalam perjuangannya melawan terorisme di negaranya. Rusia dan Suriah juga sering melakukan kerjasama dalam industri konstruksi, dan banyak spesialis Suriah telah lulus dari universitas Soviet. (Security) Rusia muncul dan menawarkan bantuan dalam mengatasi desakan dan campur tangan internasional dalam penyelesaian konflik internal di Suriah dengan begitu Rusia menolak segala bentuk sanksi yang dapat memberatkan Suriah seperti sanksi ekonomi dan politik.

Hubungan Rusia dan Suriah hingga pasca konflik di Suriah bersifat fluktuatif, tergantung dengan konstelasi politik saat itu. Selama beberapa tahun, Rusia pernah membekukan hubungan diplomatik dengan Suriah sampai tahun 2000 ketika Presiden Bashar Al-Assad menjabat sebagai presiden. (Nandaardi, 2014) Perubahan arah politik luar negeri Rusia terhadap Suriah tergantung dengan perubahan arah untuk mendapatkan kepentingan nasional yang ingin dicapai.

Rusia menilai keterlibatannya di Suriah merupakan upaya untuk melindungi investasinya, dikarenakan hubungan ekonomi dan militer antara Rusia dan Suriah telah berlangsung sejak terjadinya Perang Dingin sampai dengan saat ini. (Kurniawan)

Pada Januari 2005 Bashar Al-Assad datang berkunjung ke Moskow untuk dapat memperbaiki hubungan persahabatannya dengan Rusia seperti pada masa kepemimpinan ayahnya. Pada pertemuan ini keduanya sepakat akan memperbaiki hubungannya. Rusia juga sepakat untuk menghapus 73% hutang Suriah pada masa Uni Soviet. (Kuncahyono, 2012) Sebagian besar utang Suriah kepada Rusia berasal dari pembelian senjata buatan Rusia oleh Suriah. Utang Suriah terhadap Rusia saat itu mencapai 13 miliar dollar AS. (Kompas, Hubungan Rusia-Suriah Amat Strategis, 2012)

Sejak terjadinya konflik di Suriah, hubungan antara Rusia dengan Suriah semakin terlihat jelas. Konflik yang terjadi di Suriah karena adanya protes dari rakyat terhadap rezim yang berkuasa saat ini pun memicu munculnya respon dari dunia internasional untuk memberikan sanksi terhadap Bashar Al-Assad. Dewan Keamanan PBB menyebutkan, korban yang ditimbulkan dari konflik ini dapat dikatakan bahwa merupakan korban terbanyak dari kejadian konflik serupa yang pernah terjadi. (Santhika, 2018) Hal ini kemudian telah memancing Amerika Serikat untuk memberikan draft resolusi untuk mengembargo senjata serta memberikan sanksi kepada rezim Bashar Al-Assad.

Namun pada tahun 2011 dan 2012, Rusia dan Cina telah memakai hak vetonya dalam Dewan Keamanan PBB untuk menentang resolusi-resolusi yang dipromosikan oleh negara-negara Barat dan Arab, untuk menghindari kemungkinan sanksi atau intervensi militer melawan pemerintah Suriah. (Herszenhorn, 2012) Sikap Rusia yang begitu tegas dalam mempertahankan hubungannya dengan Suriah serta membela Suriah dari intervensi Dewan Keamanan PBB dan Amerika Serikat semakin menunjukkan bahwa adanya kepentingan nasional Rusia yang semakin menguat di Suriah. Jelas bahwa hubungan diplomatik Rusia mulai diartikan kembali dengan Rusia antara tahun 2011-2012 karena dengan jelas Rusia telah melindungi rezim Assad dari tekanan internasional. Menteri Luar Negeri Rusia Sergei Lavrov mengatakan bahwa Rusia tidak menuntut rezim Assad untuk tetap berkuasa, tetapi Rusia percaya bahwa Suriah dapat memutuskan sendiri apakah rezim Assad harus mundur atau tetap berkuasa. (Security)

Rusia memiliki sejumlah alasan untuk terus menjaga hubungannya dengan Damaskus, alasan yang paling konkret adalah mengenai penjualan senjata yang sudah lama ke Suriah. (Herszenhorn, 2012) Sebagai sekutu Suriah, Rusia juga berjanji akan terus mengirimkan senjata kepada Suriah sesuai dengan kontrak kerjasama yang sudah ditandatangani antara kedua pihak.

"Kami memahami situasi yang telah menjadi semakin buruk di Suriah. Tapi karena tidak ada keputusan internasional, dan tidak ada sanksi dari Dewan Keamanan PBB, serta tidak adanya keputusan lain, kerja sama kami dengan Suriah, seperti kerjasama militer, akan tetap berjalan aktif dan dinamis." kata juru bicara Vyacheslav N. Davidenko, dalam sebuah wawancara. (Herszenhorn, 2012)

Suriah merupakan aliansi Rusia untuk mencapai kepentingannya di dunia internasional, khususnya dalam peran sebagai pintu masuk yang digunakan Rusia untuk masuk ke kawasan di Timur Tengah. Tindakan yang dilakukan Rusia untuk mendukung Suriah merupakan sebuah strategi politik Rusia untuk mengurangi pengaruh Amerika Serikat di Timur Tengah khususnya di Suriah.

Kesimpulan dari bab dua ini adalah bahwa, hubungan antara Rusia dengan Suriah sebenarnya sudah berlangsung lama, bahkan sudah sejak adanya Perang Dingin tahun 1947 dimana negara Rusia masih berbentuk negara Uni Soviet. Namun hubungan antara kedua negara tersebut selalu mengalami naik turun. Tergantung dari pemimpin Rusia dan kebijakan yang mereka buat. Hubungan antara Rusia dan Suriah mulai terlihat erat lagi yaitu dimana Rusia mulai mendukung kemerdekaan Suriah kemudian disusul ketika Suriah memberikan ijin kepada Rusia untuk mendirikan pangkalan militer angkatan laut di kawasan Tartus.

Selain itu, hubungan mereka terlihat lebih nyata ketika terjadinya perang internal antara oposisi dan pemerintah di negara Suriah pada tahun 2011 yang kemudian menarik perhatian internasional. Salah satu yang tertarik untuk memperhatikan serta masuk kedalam konflik tersebut adalah Rusia. Dimana Rusia secara jelas dan tegas mengatakan bahwa mereka mendukung rezim pemerintahan serta mulai ikut campur (masuk) dalam konflik tersebut untuk melakukan intervensi yang dimulai pada tahun 2015.